

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik internal maupun eksternal. Pihak internal ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana dari pihak eksternal, dipihak eksternal ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban yang mereka investasikan.

Mengingat perbedaan kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Guna menjamin informasi yang disajikan dalam laporan keuangan maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi akuntan publik. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor

akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Secara umum ada dua bentuk independensi auditor :

1. independence in fact, maksudnya agar auditor menyimpulkan opini dalam laporan audit sebagai pengamat professional dan tidak berat sebelah.
2. independence in appearance, maksudnya auditor menjauhi keadaan yang dapat membuat orang lain meragukan objektivitas pola pikiran auditor.

Independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi pendapat atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan kepada kliennya.

Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa “nyaman” dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor atau kantor akuntan publik (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Jika auditor hanya memberikan jasa kepada klien satu atau beberapa kali, mungkin sumbangan fee yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak akan material. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka tidak mustahil auditor akan kehilangan

potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan klien tersebut. Sehingga tidak heran jika sebagian kantor akuntan memiliki hubungan yang panjang dengan klien mereka. Semakin panjang hubungan, semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari klien, dan semakin besar probabilitas auditor akan dependen terhadap kliennya.

Kritik terhadap dependensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Dalam pergantian KAP dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, yang merupakan salah satu KAP besar yang masuk dalam lima KAP terbesar di dunia atau Big five (Diaz, 2009). KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai Negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian auditor secara wajib (Suparlan dan Andayani, 2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai Negara yang telah

menerapkan adanya pergantian auditor secara wajib. Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3). Perbedaan pendapat ini menarik untuk diteliti, sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Indonesia, mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya, terkait dengan isu independensi. Jika perusahaan mengganti KAPnya yang telah mengaudit selama 6 tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat mandatory (wajib). Jadi yang perlu untuk diteliti adalah jika pergantian

KAP bersifat voluntary (suka rela) di luar peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor. Wijayani dan Januarti (2011) yang melakukan penelitian menggunakan variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan pergantian auditor. Damaryati dan Sudarma (2008) melakukan penelitian menggunakan variabel fee audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel fee audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan Pergantian auditor. Suparlan dan Ardayani (2010) melakukan penelitian yang menggunakan variabel institutional investor, public ownership, share growth, large board, leverage, return on equity dan firm size. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya public ownership, share growth dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi perusahaan publik untuk melakukan pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) menggunakan variabel opini audit going concern, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan kesulitan keuangan yang mempengaruhi perusahaan publik di

Indonesia untuk melakukan pergantian auditor. Adanya perbedaan hasil penelitian diatas memberikan dasar untuk dilakukanya penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan Indonesia untuk berpindah KAP. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah financial distress, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan ukuran klien mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan pergantian auditor.

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?
2. Apakah Pergantian manajemen berpengaruh terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?
4. Apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *pergantian auditor*?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap keputusan perusahaan manufaktur di indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*.

2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap keputusan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?
3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran klien terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*?

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik  
Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik *pergantian auditor* yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi Regulator  
Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.
3. Bagi Akademisi  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya

mengenai *pergantian auditor*.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *pergantian auditor*.

### 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah tentang pergantian auditor tentang. Perumusan masalah ini berisi mengenai *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran klien yang berpengaruh terhadap pergantian auditor. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran klien terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *pergantian auditor*. Hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi profesi akuntan publik, regulator, akademisi serta bagi peneliti selanjutnya , serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pada bagian ini berisi landasan teori yang mencakup , penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang terdapat dua variabel yaitu dependen dan independen.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, jenis



dan sumber data yang menggunakan data sekunder, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil dan analisis yang berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen (*financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran klien terhadap variabel dependen yaitu *pergantian auditor*, dan interpretasi hasil.

Bab V Penutup ini berisi kesimpulan salah satunya mengenai pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen ukuran KAP, ukuran klien, terhadap *pergantian auditor*,